

Manajemen Bimbingan Konseling di Madrasah Tsanawiyah Al Jami'yatul Washliyah Tembung

Heru Hermawan

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email : heruhermawan496@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap manajemen bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Al Jami'yatul Washliyah Tembung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian adalah studi kasus. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumen. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif dari Miles dan Huberman melalui kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: manajemen bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Al Jami'yatul Washliyah Tembung terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, belum semuanya dilakukan optimal. (1) Perencanaan program BK didasarkan pada analisis kebutuhan siswa, bersifat fleksibel, namun belum berdasarkan analisis lingkungan (2) Pengorganisasian BK, pembagian tugas sesuai dengan mekanisme namun terkendala waktu karena banyak tugas guru BK di luar BK, konselor dan konseli belum seimbang. (3) Pelaksanaan BK, belum menggunakan model BK komprehensif, beberapa layanan belum dilakukan optimal karena banyaknya tugas guru BK di luar kegiatan BK. (4) Pengawasan BK belum dilakukan optimal sebagaimana mestinya.

Kata Kunci: *Manajemen Bimbingan Konseling*

THE GUIDANCE AND COUNSELING MANAGEMENT IN MADRASAH TSANAWIYAH AL JAMI'YATUL WASHLIYAH TEMBUNG

Abstract

This study aims to describe the guidance and counseling management in Madrasah Tsanawiyah Al Jami'yatul Washliyah Tembung. This study employed the qualitative approach and it was case study. The data were collected through observations, interviews, and documents. The research document was researcher herself. The data were analyzed using an analysis model bay Miles and Huberman through the stages of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The research findings are as following. The guidance and counseling management in Madrasah Tsanawiyah Al Jami'yatul Washliyah Tembung consist of: planning, organizing, implementing, and supervising, and all have not been implemented optimally. (1) The plan of the guidance and counseling programs are based on the analysis of student needs, flexible, but not based on analysis of the environmental analysis of students' needs, (2) organizing guidance and counseling, division of tasks in accordance with the mechanism but due to time constraints many tasks of counselor outside the guidance and counseling, counselor and counselee has not been balanced, (3) Implementation of guidance and counseling, not yet used comprehensive model, some services have not performed

optimally because of the counselor task outside counselor activities. (4) Monitoring guidance and counseling has not performed optimally as it should.

Keywords: *Guidance and Counseling Management*

PENDAHULUAN

Konsep Dasar Bimbingan Konseling

Bimbingan merupakan bagian dari program pendidikan yang membantu peserta didik. Seperti dikemukakan Mortensen & Schmuller dalam Ali, dkk. (2007: 174) bahwa: *Guidance may be defined as that part of the total educational program that helps provide the personal opportunities and specialized staff services by which each individual can develop to the fullest of his abilities and capacities in terms of the democratic idea.*

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan kepada konseli yang dilakukan oleh profesional yaitu konselor. Sesuai dengan PP Nomor 29 Tahun 1990 Bab X Pasal 27 menyatakan bahwa bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masa depan.

Jones (1970: 7) mengemukakan berikut ini: *Guidance is the help given by one person to another in making choice and adjustment and in solving problems. Guidance aims at aiding the recipient to grow in his independence and ability to be responsible for himself.* Jones menegaskan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan seseorang kepada orang lain dalam memantapkan pilihan dan dalam memecahkan masalah. Bimbingan diberikan agar orang dapat lebih mandiri.

Muro & Dinkmeyer (1977: 15) mengatakan bahwa *"counseling is a personal relationship between a professionally trained counselor and a child which assists the child to communicate and meet immediate and future needs"*. Menurut Hackney & Nye (1973: 5) pengertian konseling adalah *"Counseling is the helping relationship, which includes (1) someone seeking help, (2) someone willing to give help, who is (3) capable of, or trained to, help (4) in a setting which permits that help to be given and received"*.

Paparan di atas menguraikan makna dari bimbingan dan konseling secara terpisah. Namun kedua istilah tersebut menjadi satu kesatuan dan saling bergantung dalam pelaksanaannya. Seperti tertuang dalam SK Mendikbud Nomor 025/ O/1995 tentang Petunjuk Teknis Ketentuan Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya mengatakan bahwa: *Bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik baik secara perorangan maupun kelompok, agar mampu mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bidang bimbingan- an pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingan karier, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku.*

Bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik agar berkembang optimal sesuai tugas perkembangannya. Sukmadinata (2007: 74) mengatakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling berikut ini. Bantuan mengoptimalkan perkembangan individu (peserta didik) adalah membantu meningkatkan potensi dan kecakapan yang dimiliki dalam mencari, memanfaatkan fasilitas yang ada di lingkungan. Selanjutnya Depdiknas (2008: 194) mengatakan bahwa: *dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di sekolah adalah*

menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik (konseli), agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya, menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral spiritual. Komponen program bimbingan dan konseling komprehensif dikemukakan Muro dan Kottman dalam Yusuf & Nurihsan (2005: 26) diklasifikasikan ke dalam empat jenis layanan berikut ini. 1) Layanan dasar bimbingan, 2) layanan responsive, 3) perencanaan individual, 4) dukungan sistem.

Peserta didik sebagai warga sekolah membutuhkan bantuan karena berada dalam tahap perkembangan, dimana peserta didik mengalami kesulitan dan hambatan akibat dari kurangnya pemahaman terhadap diri sendiri dan juga lingkungannya. Oleh karena itu, dibutuhkan layanan bimbingan dan konseling yang dapat mengakomodir kebutuhan peserta didik. Seperti model bimbingan dan konseling perkembangan. Mattewson, dalam Yusuf & Nurihsan (2005: 53) mengatakan bahwa bimbingan dan konseling perkembangan merupakan pandangan mutakhir yang bertitik tolak dari asumsi positif tentang potensi manusia.

Depdiknas (2008: 192) menyebutkan pentingnya layanan bimbingan dan konseling menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral spiritual). Siswa sebagai elemen utama sekolah merupakan individu yang sedang berkembang sehingga rentan mengalami masalah yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Oleh sebab itu, kehadiran layanan bimbingan dan konseling di sekolah khususnya SMP menjadi sangat diperlukan namun dalam pelaksanaannya ditemukan berbagai kendala.

Kendalanya, seperti banyak sekolah memiliki guru bimbingan dan konseling berlatar belakang pendidikan bukan bidang bimbingan dan konseling. Belum seimbang rasio antara guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik, idealnya 1:150. Sesuai dengan Permendiknas Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan, Pasal 1 ayat 6 menyebutkan bahwa beban mengajar guru bimbingan dan konseling/konselor adalah mengampu bimbingan dan konseling paling sedikit 150 (seratus lima puluh) peserta didik pertahun pada satu atau lebih satuan pendidikan.

Manajemen Bimbingan Konseling

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Permendiknas Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru dan Pengawas Satuan Pendidikan, Pasal 1 ayat 6 dilakukan agar layanan bimbingan dan konseling dapat dikelola dengan baik. Maka, dalam mengelola bimbingan dan konseling hendaknya menjalankan fungsi-fungsi manajemen. Seperti yang dikemukakan oleh Terry (1977: 4) mengatakan bahwa "ada empat fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan".

Terry (1977: 4) mengatakan bahwa manajemen adalah: *Management is a distinct process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use human beings and other resources. The basic resources are subjected to the fundamental functions of management-planning, organizing, actuating, and controlling in order that the stated objectives are achieved.*

Perencanaan merupakan fungsi paling awal dari keseluruhan fungsi

manajemen, sebagaimana dikemukakan Usman (2011: 65) berikut ini: Perencanaan ialah sejumlah kegiatan yang ditentukan sebelumnya untuk dilaksanakan pada suatu periode tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan". Sementara Griffin (1990: 161) berpendapat bahwa "*planning is a comprehensive process that includes setting goals, developing plans, and related activities*".

Pengorganisasian merupakan kegiatan menyusun dan membentuk hubungan kerja antara personel yang terlibat dalam kesatuan usaha bersama dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Seperti yang dikemukakan Rue & Byars (2000:7) mengatakan berikut ini. "*Organizing is grouping activities, assigning activities, and providing the authority necessary to carry out the activities*".

Terry (1977: 481) menyebutkan bahwa pengawasan adalah *Controlling is determining what is to be accomplished, that is, the standard; what is being accomplished, that is, the performance; evaluating the performance; and if necessary applying corrective measures so that performance takes place according to plans*. Pengawasan adalah penentuan apa yang harus dicapai, standar apa yang sedang dicapai, yaitu pelaksanaan, evaluasi pelaksanaan; dan bila perlu melakukan tindakan-tindakan korektif sehingga pelaksanaan menjadi sesuai dengan rencana.

Perencanaan program bimbingan dan konseling harus dipersiapkan dengan baik karena kegiatan ini bertujuan untuk menentukan program yang akan dilakukan. Sukardi & Kusmawati (2008: 37) mengatakan bahwa: Studi kelayakan adalah seperangkat kegiatan dalam mengumpulkan berbagai informasi tentang hal-hal yang dibutuhkan untuk penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah. Penyusunan program bimbingan dan konseling harus berdasarkan kebutuhan.

Seperti yang dikemukakan oleh Sukmadinata (2007: 124) berikut ini: Penyusunan program bimbingan dan konseling perlu didasarkan atas kebutuhan-kebutuhan nyata di lapangan. Untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan tersebut perlu diadakan pengumpulan data, baik data primer yang diperoleh langsung dari siswa, orang tua dan guru, maupun data sekunder dari dokumen-dokumen yang ada di sekolah. Sementara itu, Depdiknas (2008: 220) menjelaskan bahwa: Penyusunan program bimbingan dan konseling di sekolah dimulai dari kegiatan asesmen, atau kegiatan mengidentifikasi aspek-aspek yang dijadikan bahan masukan bagi penyusunan program tersebut. Kegiatan asesmen meliputi (1) asesmen lingkungan, yang terkait dengan kegiatan mengidentifikasi harapan sekolah dan masyarakat (orang tua peserta didik), sarana dan prasarana pendukung program bimbingan dan konseling, kondisi dan kualifikasi konselor, dan kebijakan pimpinan sekolah; dan (2) asesmen kebutuhan atau masalah peserta didik, yang menyangkut karakteristik peserta didik, seperti aspek-aspek fisik (kesehatan dan keberfungsian), kecerdasan, motif belajar, sikap dan kebiasaan belajar, minat-minatnya (pekerjaan, jurusan, olahraga, seni dan keagamaan), masalah-masalah yang dialami, dan kepribadian atau tugas-tugas perkembangan, sebagai landasan untuk memberikan pelayanan bimbingan dan konseling. Selanjutnya, Gysbers & Henderson (2012: 206) mengatakan bahwa: penilaian kebutuhan tersebut diperoleh dari siswa, pendidik, orang tua, anggota komunitas, pengusaha, dan lulusan.

Pengorganisasian Bimbingan dan Konseling. Penempatan personel bimbingan dan konseling yang tepat dalam organisasi serta pembagian tugas yang tepat. Dalam SK Menpan No. 84/1993 (Prayitno, 2001: 6) ditegaskan bahwa tugas pokok guru bimbingan dan konseling adalah: Menyusun program bimbingan, melaksanakan program

bimbingan, evaluasi pelaksanaan bimbingan, analisis hasil pelaksanaan bimbingan, dan tindak lanjut dalam program bimbingan terhadap peserta didik yang menjadi tanggung jawabnya. Selanjutnya, Depdiknas (2008: 233) yang menyatakan bahwa personel utama pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah: Konselor dan staf administrasi bimbingan dan konseling. Sementara personel pendukung pelaksana pelayanan bimbingan dan konseling adalah segenap unsur yang terkait dalam pendidikan (kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru mata pelajaran, wali kelas, staf administrasi) di dalam organisasi program pelayanan bimbingan dan konseling, dengan koordinator dan guru pembimbing/konselor serta staf administrasi bimbingan dan konseling sebagai pelaksana utamanya.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling merupakan hal yang sangat penting. Maka, program harus dilakukan seutuhnya sesuai dengan SKB Mendikbud Nomor 0433/P/1993 (Prayitno, 2001: 8) menyebutkan bahwa: Pelaksanaan bimbingan dan konseling adalah melaksanakan fungsi pemahaman, pencegahan, pengentasan, pemeliharaan, dan pengembangan dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar, dan bimbingankarier.

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling konselor sebagai personel utama mempunyai beban mengajar. Sesuai dengan Permendiknas Nomor 39 Tahun 2009 Pasal 1 ayat 6 yang menyebutkan beban mengajar guru bimbingan dan konseling/konselor adalah mengampu bimbingan dan konseling paling sedikit 150 (seratus lima puluh) peserta didik per tahun pada satu atau lebih satuan pendidikan. Peserta didik yang berada dalam tanggung jawab guru pembimbing disebut siswa asuh bagi guru pembimbing yang bersangkutan.

Selanjutnya, tugas pokok guru pembimbing perlu dijabarkan ke dalam program-program kegiatan. Nurihsan & Sudianto (2005: 34) mengatakan program yang telah direncanakan dilaksanakan melalui kegiatan berikut ini. Persiapan pelaksanaan: (a) persiapan fisik (tempat dan perabot), perangkat keras, (b) persiapan bahan, perangkat lunak, (c) persiapan personel, (d) persiapan keterampilan menerapkan/menggunakan metode, teknik khusus, media dan alat, (e) persiapan administrasi. Pelaksanaan kegiatan: (a) penerapan metode, teknik khusus, media dan alat, (b) penyampaian bahan, pemanfaatan sumber alam, (c) pengkultifan nara-sumber, (d) efisiensi waktu, (e) administrasi pelaksana.

Adapun strategi pelaksanaan program untuk masing-masing komponen pelayanan menurut Depdiknas (2008: 224), dapat dijelaskan sebagai berikut ini. Pelayanan dasar meliputi: bimbingan klasikal, pelayanan orientasi, pelayanan informasi, bimbingan kelompok, dan pelayanan pengumpulan data (aplikasi instrumen). Pelayanan responsif meliputi: konseling individual dan kelompok, *referral* (rujukan atau alih tangan), kolaborasi dengan guru mata pelajaran atau wali kelas, kolaborasi dengan orang tua, kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di luar sekolah, konsultasi, bimbingan teman sebaya (*peerguidance/peer facilitation*), konferensi kasus, kunjungan rumah. Perencanaan individual, dalam layanan ini konselor membantu peserta didik menganalisis kekuatan dan kelemahan dirinya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh, yaitu yang menyangkut pencapaian tugas-tugas perkembangan, atau aspek-aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier.

Konselor secara terus menerus berusaha untuk meng-*update* pengetahuan dan

keterampilannya melalui (1) *inservice training*, (2) aktif dalam organisasi profesi, (3) aktif dalam kegiatan-kegiatan ilmiah, seperti seminar dan *workshop* (lokakarya), atau (4) melanjutkan studi ke program yang lebih tinggi (Pascasarjana).

Pengawasan merupakan intervensi senior kepada junior, seperti dikemukakan oleh Bernard and Goodyear (Katrina, 2008: 12) "*definition of supervision to an intervention provided by a more senior member of a profession to a more junior member or members of that same profession*". Selanjutnya, SK Mendikbud Nomor 020/U/1998 dalam Prayitno (2001: 18) mengatakan bahwa: Pengawas sekolah bimbingan dan konseling adalah pengawas sekolah yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan pada sejumlah sekolah dalam kegiatan bimbingan dan konseling.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian adalah studi kasus.

Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat penelitian di Madrasah Tsanawiyah Al Jami'yatul Washliyah Tembung. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2021.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah semua guru bimbingan dan konseling, kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, wakil kepala sekolah kesiswaan, guru mata pelajaran, wali kelas, siswa, dan orang tua siswa.

Prosedur

Prosedur penelitian dengan menentukan tema penelitian, menentukan rancangan penelitian, mengumpulkan informasi melalui wawancara, mengumpulkan informasi melalui pengamatan lapangan, merumuskan dan menginterpretasikan informasi, dan menyusun laporan penelitian.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen. Pengumpulan data menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman studi dikumentasi. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri.

Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif dari Miles dan Huberman melalui kegiatan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Bimbingan Konseling

Perencanaan bimbingan konseling yang baik adalah sesuai dengan *needs assessment* yaitu menganalisis kebutuhan siswa, program direncanakan sesuai dengan visi dan misi sekolah, melakukan studi kelayakan dengan menyusun program BK sesuai dengan program sekolah, mempertimbangkan alokasi waktu belajar efektif, dan juga anggaran. Permasalahan dalam perencanaan BK yang tidak terlaksana adalah seperti belum melakukan asesmen lingkungan, alokasi waktu kontak langsung secara klasikal hanya satu jam pelajaran per-kelas per-minggu, personil bimbingan dan konseling masih ada yang berlatar belakang pendidikan non bimbingan dan konseling, perencanaan prasarana belum sesuai dengan ketentuan yaitu ruangan hanya dibatasi oleh kayu pembatas, dan komponen program belum sesuai dengan komponen bimbingan dan konseling komprehensif.

Dasar yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling untuk menyusun perencanaan program bimbingan dan konseling adalah hasil asesmen kebutuhan peserta didik, visi & misi sekolah, dan tugas perkembangan siswa. Menyusun program bimbingan dan konseling belum bisa dilakukan duduk bersama dengan *stakeholder* sekolah untuk membahas perencanaan program bimbingan dan konseling. Sarana dan prasarana belum memadai, ruang BK berukuran 6x6 meter yang terdiri dari: ruang kerja guru BK, ruang bimbingan kelompok, ruang konseling individual, dan ruang tamu BK, seluruh ruangan menyatu dan hanya dibatasi kayu untuk memisahkan setiap ruangan. Kondisi tersebut tidak nyaman bagi siswa jika melakukan konseling individual karena terdengar ke ruang lainnya apabila berbicara. Namun guru BK menyiasati dengan melakukan konseling di ruangan lain seperti ruang perpustakaan, ruang AVA, dan ruangan lainnya yang tidak dipakai. Selain itu, melakukan konseling di luar sekolah atau memilih waktu yang tepat seperti pagi hari atau sore hari di ruang BK.

Pengorganisasian Bimbingan Konseling

Pengorganisasian bimbingan dan konseling di Madrasah Tsanawiyah Al Jami'yatul Washliyah Tembung sudah cukup baik dengan adanya koordinator guru BK dan anggota guru BK. Mekanisme pengorganisasian pembagian tugas guru BK dalam membimbing siswa dibagi sesuai dengan ketentuan yaitu minimal mengampu 150 siswa per guru BK, tetapi siswa di sekolah kurang lebih sebanyak 800 orang yang diampu oleh 3 guru bimbingan dan konseling belum mampu memaksimalkan pelayanan bimbingan konseling di sekolah, karena melebihi beban guru BK. Kendala dalam pengorganisasian adalah kurangnya waktu karena aktifitas personil guru BK, tanggung jawab guru BK di luar jam bimbingan konseling, kurangnya kesadaran personil guru BK akan tugasnya, kurang dukungan, dan kurang komunikasi.

Pelaksanaan Program Bimbingan Konseling

Pelaksanaan program BK sudah berjalan dengan adanya jam masuk kelas untuk melakukan layanan klasikal secara regular satu jam pelajaran per-kelas dan per-minggu. Selain itu, terdapat beberapa layanan yang dilaksanakan secara insidental. Pelaksanaan program fleksibel, artinya layanan yang prioritas yang diselesaikan

terlebih dahulu. Jenis layanan yang dilakukan yaitu: a) layanan dasar terdiri dari layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan & penyaluran, layanan penguasaan konten, b) layanan responsif terdiri dari layanan konseling perorangan, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling kelompok, layanan konsultasi, dan layanan mediasi, c) kegiatan pendukung terdiri dari aplikasi instrumen, himpunan data, konferensi kasus, alih tangan kasus, kunjungan rumah, dan tampilan kepustakaan.

Hambatan dalam pelaksanaan program BK adalah masalah pengorganisasian seperti kurangnya kerjasama, kurangnya kesadaran personil guru BK, kurangnya dukungan sistem, kurangnya pemahaman *stakeholder* akan tugasnya guru BK. Selain itu, penugasan yaitu banyaknya tugas guru BK di luar tugas pokok guru BK yang menghabiskan banyak waktu. Akibatnya, sulit koordinasi antar guru Bk, konseling hanya lewat telepon dan sms, tidak bisa mengerjakan administrasi. Cara mengatasi hambatan ini adalah dengan meningkatkan kerja sama sesama personil guru BK, menyesuaikan kondisi, dan melakukan pertemuan formal dan non-formal.

Pengawasan Bimbingan Konseling

Pengawasan terhadap pelaksanaan program BK sudah dilakukan namun belum optimal. Pengawasan dilakukan dengan cara informal dan sifatnya monitoring. Pengawasan internal sekolah dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawasan dari luar sekolah dilakukan oleh pengawas bimbingan dan konseling tingkat SMP oleh dinas pendidikan. Pengawasan dilakukan dengan cara insidental, seharusnya dilakukan pengawasan secara berkala karena pengawasan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana layanan terlaksana sesuai rencana. Pengawasan internal dilakukan oleh kepala sekolah. Sedangkan pengawasan eksternal dilakukan oleh pengawas bimbingan dan konseling seperti yang dikemukakan Prayitno, (2001: 2) bahwa pengawasan dari luar yang dilakukan oleh pengawas sekolah terhadap guru pembimbing diharapkan dapat menolong dan mengangkat guru-guru tersebut untuk setiap hari meningkatkan wawasan dan kemampuan fungsional profesional keahliannya, khususnya dalam bidang bimbingan dan konseling. Selanjutnya tertuang pada SK Mendikbud No.020/U/1998 (Prayitno, 2001: 18) yang mengemukakan bahwa pengawas sekolah bimbingan dan konseling adalah pengawas sekolah yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam menilai dan membina penyelenggaraan pendidikan.

SIMPULAN

Penyusunan perencanaan bimbingan dan konseling berdasarkan studi kelayakan. Menyusun program bimbingan dan konseling belum dilakukan kerjasama dengan *stakeholder* sekolah. Perencanaan bersifat fleksibel, disesuaikan dengan visi dan misi sekolah serta terpadu dengan kegiatan sekolah, namun belum berdasarkan harapan sekolah dan orang tua. Perencanaan personil belum sesuai standar karena masih ada guru bimbingan dan konseling bukan sarjana bimbingan dan konseling. Perencanaan sarana dan prasarana belum memenuhi syarat karena belum memadai.

Pembagian tugas personil bimbingan dan konseling sudah sesuai mekanisme yaitu minimal mengampu 150 siswa, tetapi rasio antara guru bimbingan dan konseling

dengan peserta didik belum seimbang. Total siswa 800 orang diampu oleh 3 guru bimbingan dan konseling dan seorang guru bimbingan dan konseling sekaligus menjabat waka. Terdapat kelebihan 350 siswa yang seharusnya diampu seorang guru bimbingan dan konseling dan belum ada staf yang membantu administrasi bimbingan dan konseling. Kendala dalam pengorganisasian adalah rasio guru bimbingan dan konseling dan peserta didik belum seimbang, masih ada guru bimbingan dan konseling bukan sarjana bimbingan dan konseling, tugas-tugas guru bimbingan dan konseling di luar bimbingan dan konseling banyak, kurangnya kesadaran personil akan tugasnya, kurangnya dukungan, dan sulit koordinasi.

Pelaksanaan sudah berjalan namun belum menggunakan model bimbingan dan konseling komprehensif. Ada layanan klasikal yang dilakukan secara regular yaitu satu jam pelajaran per kelas per minggu. Layanan yang sudah dilakukan adalah layanan bimbingan kelas, layanan orientasi, layanan informasi. Kolaborasi dengan pihak sekolah dan dengan pihak terkait di luar sekolah. Layanan yang belum dilakukan dengan optimal adalah layanan konseling kelompok, layanan bimbingan kelompok, layanan konseling individual, dan layanan teman sebaya.

Kegiatan pendukung yang dilakukan adalah layanan aplikasi instrumentasi, himpunan data, konferensi kasus, *homevisit*, *referral*, dan tampilan kepustakaan.

Pengawasan dilakukan namun belum optimal. Pengawasan dilakukan secara informal dengan pola monitoring. Pengawasan dilakukan oleh pengawas bidang bimbingan dan konseling yang tugasnya mengawasi bimbingan dan konseling tingkat SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. dkk. (2007). *Ilmu dan aplikasi pendidikan*. Bandung: Pedagogiana Press.
- Depdiknas. Permendiknas Nomor 27, Tahun 2008, tentang Standar Kualifikasi Aka- demik dan Kompetensi Konselor.
- Depdiknas. Permendiknas Nomor 39, tahun 2009, tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru Dan Pengawas Satuan Pendidikan.
- Depdiknas. (2008). *Penataan pendidikan profesional konselor dan layanan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal*. Jakarta; BP. Cipta Jaya.
- Griffin, R.W. (1990). *Management*. Houghton: Mifflin Company.
- Gysbers, N.C. & P. Henderson. (2012). *Developing and managing your school guidance and counseling program (5th)*. Alexandria, VA: ACA.
- Hackney, H & Nye, S. (1973). *Counseling strategies and objectives*. Ney Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Jones, A.J. (1970). *Principles of guidance*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Katrina, C. (2008). *An evaluation of school counselor supervision*. Dissertation. University of Texas at San Antonio.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative data analysis*. London: Sage Publications.
- Muro, J.J. & Dinkmeyer, D.C. (1977). *Counseling in the elementary and middle schools. A pragmatic approach*. USA: Wm. C. Brown Company Publisher.
- Nurihsan, A.J. & Sudioanto, A. (2005). *Manajemen bimbingan dan konseling di SMA: kurikulum 2004*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

- Prayitno. (2001). *Panduan kegiatan pengawasan bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Presiden. *Peraturan Pemerintah Nomor 74, tahun 2008, tentang Guru*.
- Rue, L.W. & Byars, L.L. (2000). *Management, skill and application*. Ney Work: Mc Graw Hill Companies. Inc.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20, tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Sukardi, D.K. & Kusmawati, D.P.E.N. (2008). *Proses bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukmadinata, N.S. (2007). *Bimbingan dan konseling dalam praktek mengembangkan potensi dan kepribadian siswa*. Jakarta: Maestro.
- Terry, G.R. (1977). *Principles of management*. (3rd) Homewood IL: Richard D Irwin, INC.
- Usman, H. (2011). *Manajemen: teori, praktik, dan riset pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf, S & Nurihisan, J. (2005). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: Rosdakarya.